

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Homeschooling merupakan sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah sebagai sekolah alternatif dengan cara menempatkan anak-anak sebagai subjek yang menggunakan pendekatan *at home*. Pengajar atau guru dari program *homeschooling* biasanya dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang ditunjuk sebagai gurunya. Pada pelaksanaan *homeschooling*, anak dan orang tua yang akan menentukan isi materi pelajaran mereka. Waktu pelaksanaan *homeschooling* sendiri cenderung fleksibel, berbeda dengan sekolah pada umumnya. *Homeschooling* dapat dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga pada anak usia dini, orang tua dapat memberikan materi pembelajaran pada saat anak bermain, makan, dan segala aktivitas anak (Rivero, 2008).

Keberadaan *homeschooling* di Indonesia telah ditetapkan oleh sistem pendidikan nasional, bahwa penyelenggaraan *homeschooling* didasarkan pada undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam pasal 27 ayat 1, menyebutkan “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, selanjutnya pada ayat (2) hasil pendidikan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal

setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Dengan demikian, secara hukum kegiatan persekolahan di rumah dilindungi oleh undang-undang.

Adilistiono (2010) menyebutkan bahwa *homeschooling* dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) *homeschooling* tunggal, orang tua dalam satu keluarga menyelenggarakan *homeschooling*, tanpa bergabung dengan lembaga, ataupun keluarga lain. (2) *homeschooling* majemuk, *homeschooling* yang diselenggarakan oleh dua atau lebih keluarga untuk melakukan kegiatan bersama, seperti pembuatan kurikulum, kegiatan sosial, dll. Kemudian yang terakhir (3) *homeschooling* komunitas, gabungan dari beberapa *homeschooling* yang menyusun dan menentukan silabis, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana dan pembelajaran.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti (23/01/2015) dengan salah satu ibu rumah tangga yang mengadakan *homeschooling* tunggal untuk putranya yang berusia 5,5 tahun. Beliau bernama bu HSN (inisial), bu HSN menuturkan bahwa *homeschooling* merupakan bagian dari beberapa jenis pendidikan yang diadakan karena beberapa alasan, seperti anak yang tidak mau sekolah, kemudian ketidaksetujuan orang tua dengan beberapa sistem di sekolah, serta orang tua ingin membentuk lingkungan belajar anak yang kondusif. Melalui *homeschooling* Ibu HSN bersama suaminya pak IR dapat memberikan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, kelemahan, dan potensi yang dimiliki oleh anak. Ibu HSN dan Pak IR tidak menekankan waktu pada pelaksanaan *homeschooling*, mengingat AY putranya masih dalam kelompok anak usia dini,

oleh karena itu proses belajar tidak dijadwalkan secara rutin, namun lebih bersifat fleksibel, dan sesuai target yang telah ditentukan. Ibu HSN juga menambahkan bahwa *homeschooling* yang ia terapkan meliputi banyak hal seperti pelatihan *life skill* pada anak, bidang akademik, dan penanaman nilai-nilai agama, jadi hal tersebut dapat berlangsung dari pagi hingga malam.

Frestikawati (2014) menegaskan bahwa penekanan di dalam proses *homeschooling* pada anak usia dini bukanlah tentang penguasaan mata pelajaran sebagaimana yang ada di sekolah, atau seperti sekolah yang sangat terstruktur. *Homeschooling* pada anak usia dini lebih berfokus pada orang tua yang menjalankan proses *parenting*.

Anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan serta memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak bersifat egosentris, aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu secara alamiah terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan. Seolah-olah mereka tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak merupakan makhluk sosial yang unik, kaya dengan fantasi serta memiliki daya perhatian yang pendek (Sujiono, 2009). Apabila dibiasakan baik, anak akan baik. Sebaliknya, jika dibiasakan dalam keburukan, anak akan buruk.

Melihat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak seperti perbedaan keluarga dan pengasuhan (*parenting*). Perbedaan keluarga berupa keluarga yang telah mengalami perceraian atau masih utuh, keluarga inti atau

keluarga tiri, dan perbedaan ekonomi yaitu keluarga miskin atau kaya. Pengasuhan anak berbeda tergantung pada peran ayah dan ibu dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Ayah dan ibu yang memenuhi kebutuhan anak baik fisiologis (kebutuhan makan, minum, pakaian) maupun psikologis (kasih sayang, perhatian, penerimaan, dukungan sosial), akan mendapatkan kepercayaan dari anak, dengan demikian anak memiliki kepercayaan diri yang baik, optimis, dan bersikap mandiri sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar hal-hal baru (Erikson, 1987).

Islam juga menjelaskan mengenai peranan orang tua yang diatur dalam pelaksanaan kewajiban serta pemberian haknya kepada anak seperti, sejak dalam kandungan sampai menjelang dewasa memiliki hak perawatan dan pemeliharaan (*al-hadanah*) yang wajib dilaksanakan oleh orang tuanya. *Hadanah* memiliki arti sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun dari segi pendidikan dan perkembangannya (Kementrian Agama RI, 2012).

Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat meniru, polos, dan menerima setiap hal yang ditangkap oleh panca inderanya. Dalam hadits Bukhori Muslim meriwayatkan bahwa anak usia dini bersifat suci dan sangat membutuhkan pendampingan.

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة
فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

“ Hadits dari Radhiyallahu’anh, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik.” (Bukhori dan Muslim).

Berdasarkan pada hal di atas, lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai “tempat persemaian” dari benih-benih yang akan tumbuh dan berkembang lebih lanjut. Pengasuhan pada anak usia dini tentunya berbeda dengan anak yang sudah sekolah atau remaja. Pada usia ini, anak sering disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna (Prastiti, 2008).

Berkaca dari data di atas berikut hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 26 september 2014, di Surakarta kepada keluarga bapak IR dan Ibu HSN.

Keluarga IR tinggal di sebuah perumahan di surakarta. Keluarga ini menempati rumah yang dipenuhi dengan tanaman dan binatang di halamannya. Di rumah ini tidak terdapat televisi, hanya ada 2 buah *whiteboard* yang menempel di dinding ruang tamu dan rak-rak buku yang terdapat di setiap sudut ruang tamu. Selain itu di ruang tengah tempat anak-anak pak IR menyimpan maenannya.

Pak IR berpendidikan S1 jurusan linguistik, dan mempunyai kedudukan sebagai ketua di Lembaga Pendidikan Bahasa Arab di Makam Haji. Sedangkan istrinya , ibu HSN lulusan Pendidikan S2 Linguistik, sekarang sedang menikmati kesibukannya menjadi ibu rumah tangga. Pak IR dan ibu HSN memiliki tiga anak

laki-laki, yang pertama berusia 5,5 tahun, yang kedua berusia 3 tahun, dan yang ketiga berusia 1 tahun.

AY adalah putra sulung dari pasangan pak IR dan ibu HSN sekarang sedang menempuh pendidikan program *homeschooling* setara dengan TK. AY sebelumnya pernah di sekolahkan di salah satu lembaga PAUD di karangpandan. Namun setelah liburan semester, AY tidak mau lagi kembali ke sekolah, selain itu kedua orang tua AY merasakan adanya perubahan negatif pada diri AY, seperti AY suka menyanyikan lagu orang-orang dewasa, kemudian *tantrum* atau mengamuk saat meminta dibelikan sesuatu, kemudian sering membentak-bentak orang tuanya, dan yang terakhir AY tidak ingin sekolah lagi setelah libur tengah semester. Oleh karena itu ibu HSN dan pak IR memutuskan untuk melaksanakan *homeschooling* tunggal bagi AY. *Homeschooling* diadakan sejak AY berusia 3.5 tahun sampai dengan saat ini, yaitu 5.5 tahun. Dalam memberikan materi pembelajaran ibu HSN dan pak IR menyesuaikan tahap perkembangan AY, sehingga saat ini pembelajaran yang diberikan kepada AY lebih ditekankan pada *life skill* dan penanaman nilai-nilai agama. *Life skill* dapat berupa melatih AY untuk dapat mandi sendiri, makan sendiri, mengenakan pakaian, merapikan tempat tidurnya, dan merapikan peralatan mainnya.

Adapun pada pemberian materi pembelajaran, ibu HSN dan pak IR memilah beberapa hal yang akan disampaikan pada anak sekaligus memfasilitasi semua rasa ingin tahu anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Seperti ibu HSN bersama dengan kedua anaknya yaitu AY dan AZ melakukan modifikasi pada lagu anak-anak, seperti lagu bintang kecil, ada beberapa liriknya yang

diubah, karena menurut ibu HSN ada beberapa lagu anak-anak yang jika diberikan kepada anak-anak tanpa penjelasan lebih dalam, anak akan salah mengartikan, atau secara tidak langsung terjadi proses pembodohan pada anak. Selanjutnya AY diberikan pembelajaran melalui film, seperti film kartun upin-ipin, dll, kemudian yang paling sering diberikan kepada AY yaitu pembelajaran dalam bentuk dongeng atau cerita.

Pada saat mendongeng atau bercerita, ibu HSN atau pak IR membiasakan komunikasi dua arah, sehingga mereka memberikan kesempatan pada AY untuk mengemukakan pendapatnya. Dongeng yang biasa diberikan kepada AY dan adek-adeknya meliputi pengetahuan umum, dan *sirah nabawiyah* (sejarah nabi). Selain itu di rumah juga dibiasakan dengan mendengarkan *murottal*, lagu anak-anak, dan lagu-lagu yang berbahasa arab.

Ibu HSN dan pak IR juga menekankan pada penanaman nilai-nilai, atau lebih cenderung pada *attitude*, menurut hasil observasi yang dilakukan dan wawancara yang dilakukan kepada asisten rumah tanngganya sebagai data pendukung, di keluarga ibu HSN dan pak IR terbiasa menggunakan kata tolong, maaf, terima kasih, dan terimakasih kembali. Dengan demikian ketika anaknya berbuat salah tidak sungkan atau kaku untuk meminta maaf. Kemudian menurut penuturan SH (inisial) pernah suatu saat AY dibawa ke sebuah kos putri, di dalam kos, AY hanya menunduk dan menutup mata, setelah ditanya SH, AY mengatakan tidak nyaman ketika melihat perempuan memakai celana pendek.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian serta ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam

implementasi *homeschooling* pada anak usia dini. Oleh karena itu judul yang dipilih adalah Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Keluarga Muslim Pelaksana *Homeschooling*).

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran orang tua sebagai fasilitator, dinamisator, dan pendidik dalam implementasi *homeschooling* pada anak usia dini, serta mengetahui hasil belajar yang diperoleh anak melalui program *homeschooling*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap upaya yang dilakukan orang tua dalam pelaksanaan *homeschooling* pada anak usia dini, dari hasil berikut dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Informan penelitian, yaitu sebagai bahan evaluasi serta motivasi dalam implementasi program *homeschooling* untuk anak.
2. Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, sebagai tambahan informasi mengenai peran orang tua dalam pelaksanaan *homeschooling*, sehingga dapat menambah literatur mengenai pendidikan keluarga dan psikologi pendidikan.
3. Peneliti selanjutnya, bahasan mengenai *homeschooling* dan peranan orang tua ini diharapkan dapat memacu perkembangan teori pada penelitian selanjutnya.